

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa menopause merupakan masa yang sangat sulit bagi wanita yang belum mengerti. Terlebih masa menopause rentan terhadap penyakit yang menyertainya jika tidak dapat menjaga kesehatan dan pola hidup yang seimbang. Salah satu yang menyertai menopause adalah hipertensi. Menopause dengan hipertensi merupakan suatu gejala patologi. Maka dari itu sangat dibutuhkan perhatian yang lebih untuk memantau kesehatannya. Se jauh ini disimpulkan kalau perubahan hormonal dan biokimia setelah menopause adalah penyebab utama perubahan tekanan darah tersebut. Perubahan hormon tersebut membuat Perempuan mengalami peningkatan sensitivitas terhadap garam dan penambahan berat badan. Kedua hal tersebut berpotensi memicu tekanan darah yang lebih tinggi (Nurdiana, 2011 dalam Nuryati, 2021).

Menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dihimpun World Population Review, angka harapan hidup global pada 2023 mencapai 73,4 tahun. Rinciannya, 70,8 tahun untuk laki-laki dan 76 tahun untuk perempuan (databoks.kata.co.id). Angka harapan hidup di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 71,89 tahun, di Provinsi Jawa Barat mencapai 73,62 tahun, dan di Kota Bekasi khususnya mencapai 75,44 tahun (Profil Kesehatan Dinkes Kota Bekasi, 2022). Pada saat ini pola kesakitan menunjukkan bahwa Indonesia mengalami *double burden of disease* dimana penyakit menular merupakan tantangan (walaupun telah menurun) tetapi penyakit tidak menular (PTM) meningkat dengan tajam.

Dampak utama yang dirasakan masyarakat dari penyakit tidak menular (PTM) ialah terjadinya kematian dini (*premature death*) atau kematian pada usia produktif (<70 tahun). Diperkirakan sekitar 42% dari jumlah kematian akibat PTM di dunia terjadi sebelum usia 70 tahun pada tahun 2012. Sebagian besar kematian dini (82%) terjadi di negara-negara miskin dan berkembang. Situasi penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia juga menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2013 sebanyak 71% jumlah kematian di Indonesia disebabkan oleh

PTM, angka ini lebih besar dari persentase kematian akibat PTM pada tingkat global. Penyebab utama kematian ini ialah penyakit kardiovaskuler (37%), kanker (13%), kecelakaan lalu lintas (7%), dan lainnya. Proporsi kematian dini akibat PTM sebesar 23%, yang mana proporsi kematian dini laki-laki (300/1000 kematian) lebih tinggi dibandingkan kematian dini pada perempuan (220/1000 kematian) (Sangadji, 2018).

Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di dunia memiliki penyakit hipertensi, mayoritas hidup di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa yang memiliki penyakit hipertensi tidak menyadari bahwa mereka telah memiliki penyakit tersebut. Kurang dari setengahnya atau 42% pengidap hipertensi telah terdiagnosa dan mendapatkan pengobatan. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa dengan hipertensi (15%) tidak terkontrol. Hipertensi merupakan penyebab kematian tercepat di dunia. Salah satu dari target global penyakit tidak menular adalah dengan mengurangi angka kejadian hipertensi menjadi 33% diantara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2023).

Diabetes adalah salah satu penyakit kronis, di mana terjadinya peningkatan kadar glukosa dalam darah, komplikasi dari penyakit ini yaitu berdampak pada kerusakan hati, ginjal, mata, dan saraf. yang paling banyak ditemukan adalah diabetes tipe 2, Biasanya pada orang dewasa, dimana terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi hormon insulin atau tidak terdapat cukup hormon insulin. Pada tiga dekade terakhir angka kejadian diabetes tipe 2 meningkat secara tajam. Tipe 1 diabetes, dikenal sebagai juvenile diabetes atau diabetes yang tergantung kepada hormon insulin, adalah suatu kondisi kronis di mana pankreas hanya mampu memproduksi hormon insulin sedikit atau bahkan tidak dapat memproduksinya sama sekali. Bagi orang-orang yang hidup dengan diabetes, hanya dapat bertahan hidup dengan menjangkau pemberian insulin dari luar. target global menargetkan untuk menurunkan Angka kejadian diabetes dan obesitas di tahun 2025. Sekitar 422 miliar orang mengalami penyakit diabetes, mayoritas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, 1,5 miliar meninggal karena diabetes setiap tahunnya (WHO, 2023).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Diperkirakan hanya 1/3 kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosis, sisanya tidak terdiagnosis (p2ptm, 2023). Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6% (IDF, 2021).

Provinsi Jawa Barat memiliki Prevalensi Hipertensi Tahun 2020 Capaian indikator sebesar 39,8% dimana jumlah perhitungan prevalensi hipertensi tahun 2020 diperoleh dari data Riskesdas Tahun 2018 dimana angka prevalensi Provinsi Jawa Barat meningkat dari 34,5% (data Riskesdas 2013) menjadi 39,6%. Peningkatan prevalensi hipertensi dikaitkan dengan perilaku dan pola hidup. Data Riskesdas 2018 pun menunjukkan pada penduduk usia 15 tahun keatas didapatkan data faktor risiko seperti proporsi masyarakat yang kurang makan sayur dan buah sebesar 95,5%, proporsi kurang aktifitas fisik 35,5%, proporsi merokok 29,3%, proporsi obesitas sentral 31% dan proporsi obesitas umum 21,8% (LKIP, 2020). Berdasarkan data tahun 2022, total Jumlah Penderita diabetes mellitus adalah 644.704, turun -43.58%, dan total jumlah penderita Hipertensi adalah 1.956.417. Penderita diabetes mellitus di Kota Bekasi sebanyak 42. 984 pada tahun 2022, dan penderita diabetes mellitus di Kota Bekasi sebanyak 42. 665 (open data jabar. 2022).

Penyakit hipertensi dan diabetes mellitus tipe 2 merupakan penyakit yang masuk dalam penyakit kronis. Jaminan kesehatan nasional Indonesia melalui BPJS Kesehatan memiliki program penyakit kronis, untuk menjangkau dan memfasilitasi peserta yang memiliki penyakit kronis hipertensi dan diabetes tipe 2 agar meningkatkan kualitas hidup pesertanya. Prolanis atau Program Pengelolaan Penyakit Kronis merupakan program dari BPJS Kesehatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup para penderita penyakit kronis dan merupakan kegiatan yang terintegrasi yang membutuhkan kerjasama yang solid antara BPJS Kesehatan, Fasilitas Kesehatan, dan pasien, UPTD Puskesmas Marga Jaya telah mengadakan kegiatan klub prolanis semenjak tahun 2018. Data dari program penyakit kronis di UPTD Puskesmas Marga Jaya pada bulan Oktober 2023

diketahui bahwa jumlah lansia yang bergabung dalam prolanis baru berjumlah 52 orang (7,3%), sedangkan kunjungan pasien lansia yang menderita penyakit kronis lebih dari itu, hal ini berarti masih ada beberapa orang lansia yang belum menjadi keanggotaan prolanis.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Risman Ariana dkk pada tahun 2019 tentang persepsi peserta prolanis di UPT Layanan Kesehatan UNPAD menunjukkan masih ada hambatan yang dirasakan peserta dalam mengikuti prolanis yaitu kurangnya dukungan keluarga yang dirasakan peserta untuk mengikuti kegiatan prolanis sebesar 53,1% (Ariana, *et al* 2020).

Kegiatan klub prolanis yang ada di UPTD Puskesmas Marga Jaya meliputi kegiatan seperti senam sebulan sekali, pemeriksaan gula darah, pemeriksaan HBA1C, pemeriksaan fisik kesehatan secara umum (tekanan darah, berat badan, lingkaran perut) dengan bekerja sama dengan laboratorium jejaring. Namun pada pelaksanaannya tidak semua lansia yang mengidap penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes mellitus bergabung ke dalam anggota prolanis tersebut.

Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mereka belum mengikuti keanggotaan prolanis, seperti dukungan keluarga, kepesertaan BPJS, informasi dari tenaga kesehatan, khususnya bagi peserta prolanis yang perempuan yang sudah mengalami fase menopause, mereka belum memahami manfaat sepenuhnya dari mengikuti kegiatan prolanis, seperti di prolanis akan diberikan penyuluhan kesehatan seputar penyakit kronis dan tentang tanda gejala menopause serta bagaimana mengatasi keluhan pasca menopause.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan cakupan program penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Marga Jaya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan masalah di atas yaitu pada program penyakit kronis hanya beberapa lansia yang terdaftar sebagai anggota klub prolanis di UPTD Puskesmas Marga Jaya, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan program penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Marga Jaya”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan cakupan program penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap cakupan program penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi tahun 2024

1.3.2.2 Mengetahui hubungan sikap terhadap cakupan program penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi tahun 2023

1.3.2.3 Mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap cakupan program penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi tahun 2023

1.3.2.4 Mengetahui hubungan akses jarak ke puskesmas terhadap cakupan program penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi tahun 2023

1.3.2.5 Mengetahui hubungan sumber informasi terhadap cakupan program penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Marga Jaya Kota Bekasi Tahun 2023